

KONSEP RUANG TERBUKA SEBAGAI ELEMEN ARSITEKTUR KOTA

Ari Widyati Purwantiasning
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta

ABSTRAK. Tulisan ini akan memaparkan tentang bagaimana konsep ruang terbuka diaplikasikan dalam perencanaan sehingga fungsinya sebagai elemen arsitektur kota dapat terasa keberadaannya. Ruang terbuka sebagai elemen arsitektur kota mempunyai beberapa fungsi dari mulai fungsi sosial, kultural maupun ekonomi. Beberapa dampak akibat pergeseran fungsi terbuka juga dirasakan, dari mulai beralihnya fungsi pedestrian menjadi tempat berjualan pedagang kaki lima, sampai dengan menjadi jalur sirkulasi kendaraan bermotor.

Kata kunci: ruang terbuka, elemen arsitektur

ABSTRACT. *This paper will explain about how extend to which an open space will be applied in planning, thus its function as architecture element of city will be existed. Open spaces as architecture element of city have some functions from social, cultural, and economic function. Some effects have been determined from transformation of open spaces, for example the function of pedestrian as public market, as well as the change of pedestrian function to sirculation for vehicle.*

Keywords: open space, architecture element

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan ruang terbuka merupakan satu hal signifikan yang harus diutamakan keberadaannya dalam sebuah perencanaan kota apalagi dalam penataannya. Idealnya, ruang terbuka yang harus dimiliki oleh sebuah wilayah perkotaan adalah sebesar sepertiga dari total luas wilayahnya. Sementara itu tujuh persen dari luas ruang terbuka tersebut harus diperuntukkan sebagai taman kota atau taman lokal. Taman-taman tersebut merupakan ruang publik terbuka yang memang disediakan bagi segala interaksi dan aktifitas warga masyarakat sehingga faktor keamanan dan kenyamanan perlu diterapkan. Fasilitas terbuka tersebut memang merupakan ruang publik terbuka yang disediakan bagi segala kegiatan interaksi masyarakat tanpa melihat adanya perbedaan hirarki baik tingkat sosial, pendidikan maupun tingkat ekonomi diantara mereka.

KONSEP RUANG TERBUKA

Dalam suatu penataan kota, tentunya kebutuhan akan ruang terbuka (*open space*) perlu diperhitungkan keberadaannya, hal ini telah terjadi sekitar abad ke-15 Masehi seiring dengan lahirnya zaman Renaissance, penggunaan ruang terbuka kota telah diterapkan pada kota-kota di Barat.

Paul Zucker ahli perkotaan, memberikan gambaran yang cukup gamblang tentang sejarah dan estetika ruang kosong yang terbentuk secara artistik, yang menemukan bentuknya dalam ruang terbuka kota atau dikenal dengan *town square*. Menurutnya ruang terbuka yang asli baru dikembangkan di kota-kota Yunani setelah abad 500 Sebelum Masehi. Selang berabad-abad lamanya perkembangan ruang terbuka mengalami pasang surut. Pada abad ke-15 Masehi seiring dengan lahirnya jaman Renaissance, arsitek dan seniman kenamaan dunia seperti Michaelangelo, Mansart, Christopher Wren dan banyak lagi arsitek kenamaan dunia menjadi pendorong berkembangnya konsep-konsep ruang terbuka pada perkotaan.



Puerta del Sol: *Salah satu contoh ruang terbuka publik dari kota Klasik Madrid. Fungsi utamanya adalah sebagai tempat berkumpul dan bertemunya (meeting point) orang dari berbagai kalangan. Plasa ini sangat terkenal dengan nol kilometernya, maksudnya adalah seluruh jarak dan ketinggian di kota Madrid dihitungnya dari plasa ini.*

Konsep ruang terbuka tersebut diterapkan pada perencanaan dan perancangan kota-kota di Barat, dan mencapai puncaknya pada jaman Baroque sekitar abad ke-17 dan ke-18 Masehi. Konsep ruang terbuka terus berkembang dan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan jaman hingga saat ini.

Saat ini jika berbicara tentang *open space* atau yang disebut masyarakat ruang publik, yang terlintas di pikiran adalah taman kota yang dipenuhi oleh pohon-pohon pelindung. Ruang yang berkesan nyaman yang juga digunakan untuk duduk-duduk atau jalan-jalan santai. Tetapi ada juga yang memiliki pemahaman akan ruang publik sebagai ruang kosong tanpa apa pun, sementara terbuka diartikan sebagai tempat masyarakat sekitarnya bebas beraktifitas di dalamnya.



Orchard Road: Salah satu fasilitas penunjang di pedestrian yang membuat jalur pejalan kaki di Orchard Road Singapura ini nyaman adalah disediakannya bangku-bangku di setiap jarak tertentu. Fasilitas ini disediakan bagi para pejalan kaki yang telah merasa lelah untuk berjalan sepanjang jalur pedestrian. Pepohonan yang rimbun juga memberikan suasana yang nyaman.

Hamid Shirvani dalam bukunya *the Urban Design* (1985:7) memasukkan *open space* sebagai salah satu dari delapan elemen arsitektur kota. Tujuh elemen lainnya adalah tata guna lahan, gubahan massa bangunan, sirkulasi dan parkir, jalur pejalan kaki atau pedestrian dan dukungan aktifitas. Dengan adanya pengelompokkan ini, dapat dipahami bahwa ruang terbuka merupakan elemen penting dalam pembentukan arsitektur kota. Lebih lanjut Shirvani menyatakan bahwa ruang terbuka dapat diartikan sebagai lansekap, *hardscape* (jalan, trotoar dan sejenisnya), taman dan area rekreasi didaerah perkotaan. Dari pernyataan Shirvani ini, sudah sangat jelas bahwa ruang terbuka memang mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan arsitektur kota. Kota memerlukan ruang-ruang publik tempat warga kota berinteraksi, mencari hiburan atau melakukan kegiatan yang bersifat rekreatif.

Danang Priatmodjo menyatakan bahwa tempat-tempat yang bisa dikategorikan sebagai ruang publik kota adalah taman (baik berskala kota atau berskala lingkungan), plaza (termasuk lapangan atau alun-alun), serta jalan yang memungkinkan terjadinya arus pejalan kaki dalam jumlah besar (pedestrian) untuk menikmati pemandangan, hiburan, jajanan atau penjualan berbagai jenis barang.

APLIKASI RUANG TERBUKA

Ahmaddin Ahmad (2002) memaparkan beberapa fungsi ruang publik dan ruang terbuka pada sebuah kota. Menurutnya fungsi ruang publik dan ruang terbuka tersebut sangat tergantung dari latar budaya dan kebiasaan masyarakatnya. Bagi masyarakat Jakarta, ruang publik memiliki fungsi kultural, sosial dan sekaligus nilai ekonomi:

1. Sebagai tempat bertemu, berinteraksi dan silaturahmi antar warga. Digunakan pula sebagai tempat rekreasi dengan bentuk kegiatan yang khusus: bermain, berolahraga dan bersantai
2. Menjadi simbol tempat dan identitas kota. Menghadirkan ruang pandang (*urban scene*) terutama pada kawasan padat penduduk.



Taman Lembang, Menteng: salah satu taman di Jakarta yang merupakan ruang terbuka publik yang berada di tengah-tengah permukiman mewah di Menteng. Paling digemari para remaja, selain sebagai tempat untuk berkumpul dengan teman, juga menjadi tempat untuk bercengkerama, dan juga menikmati jajanan kaki lima yang berada di sekeliling Situ Lembang.

3. Melindungi fungsi ekologis kawasan, menyediakan cahaya dan sirkulasi udara ke bangunan sekitar. Tempat warga kota menghirup udara segar dan menyegarkan pandangan.
4. Berfungsi sebagai kawasan cadangan bagi pengembangan masa datang.
5. Dimanfaatkan sebagai tempat berjualan pedagang kaki lima, atau digunakan untuk pasar kaget.

Dari uraian fungsi ruang terbuka di atas, terlihat bahwa ruang terbuka tidak lagi berfungsi sebagai ruang publik namun banyak yang telah berganti fungsi dan makna. Pergeseran fungsi dan makna ini terjadi karena adanya kebutuhan masyarakat sekitarnya.

Selain dari jenis, fungsi ruang publik di atas, belakangan seiring dengan perkembangan kota, muncul ruang publik kota yang terbentuk dari kehadiran bangunan-bangunan yaitu ruang diantara bangunan (*space between buildings*).



Cihampelas Walk: salah satu contoh ruang diantara bangunan (*space between buildings*) yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk sekedar *windows shopping*, berjalan-jalan, dan juga menikmati suasana sambil duduk-duduk di kafe di sepanjang ruang terbuka ini.

Ruang publik merupakan keharusan dalam sebuah kota. Kota-kota klasik menggunakan ruang terbuka kota sebagai tempat masyarakat bertemu, berkumpul dan berinteraksi baik untuk kepentingan keagamaan, perdagangan maupun membangun pemerintahan.

Pada kota-kota tua yang berstandar pada agama, ruang publik untuk ritual dibedakan dengan ruang kota secara umum. Sementara kota-kota yang berkembang kemudian, disamping fungsi tradisionalnya sebagai tempat pertemuan, ruang publik juga digunakan sebagai identitas dan tanda pengenal dari sebuah kota. Tidak heran bila banyak kota yang memanfaatkan ruang terbuka publik sebagai simbol sekaligus sebagai pusat interaksi sosialnya. Ruang terbuka

publik berfungsi sebagai tempat pertemuan antara individu dengan masyarakat sekitarnya, antara pemerintah dengan warga, antara penduduk lokal dengan pendatang. Semua peristiwa interaksi tersebut menjadi jiwa sebuah kota yang mampu mengakrabkan antar komunitas.



Orchard Road: *Pedestrian di sepanjang jalan utama di Singapura ini, juga termasuk dalam ruang terbuka public yang dapat berfungsi sebagai wadah berinteraksi antar komunitas. Selain sebagai sarana bagi pejalan kaki, di sepanjang pedestrian ini dilengkapi juga dengan bangku-bangku taman.*

Perkembangan kota-kota modern makin memperluas fungsi dan peranan ruang terbuka publik. Ruang terbuka publik ditafsirkan sebagai tempat yang memungkinkan setiap warga tanpa diskriminasi dapat berinteraksi dan bertemu dengan kesederajatan dan yang lebih penting memiliki akses untuk menggunakannya.

Ruang terbuka publik adalah ruang yang tidak terbangun di dalam kota yang berfungsi meningkatkan kualitas estetika, lingkungan serta kesejahteraan warganya. Kemudahan akses masuk adalah menjadi salah satu ciri dari ruang terbuka publik karena ruang ini merupakan fasilitas milik umum sehingga siapa saja boleh memasukinya. Secara singkat adalah kesetaraan tanpa diskriminasi.

Pada dasarnya ruang terbuka publik berfungsi sebagai fungsi kultural, sosial dan ekonomi bagi komunitas di dalamnya yaitu sebagai tempat interaksi dan rekreasi; sebagai simbol dan identitas sebuah kota; sebagai lingkungan yang berfungsi untuk melindungi ekologis kawasan; sebagai kawasan cadangan bagi pengembangan masa mendatang dan sebagai tempat yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat berjual pedagang kaki lima atau pasar kaget sehingga lebih terlokalisir.

PEDESTRIAN SEBAGAI RUANG TERBUKA

Pakar perkotaan Kevin Lynch menyatakan bahwa awalnya sebuah kota dibangun untuk alasan simbolik dan kemudian berkembang untuk alasan pertahanan diri. Namun pada akhirnya disadari bahwa salah satu manfaat yang dapat diambil dari sebuah karakter kota adalah adanya akses. Bahkan beberapa pakar melihat bahwa transportasi dan komunikasi merupakan aset yang paling penting dalam area perkotaan. Akses transportasi yang dimaksud disini tidak hanya meliputi akses bagi kendaraan bermotor, namun di dalamnya juga meliputi akses bagi pejalan kaki menuju ke ruang terbuka, akses ke tempat kerja, akses ke area servis, akses ke pusat perbelanjaan dan lain sebagainya.

Saat ini, masalah transportasi di Indonesia umumnya dan Jakarta khususnya, menjadi problem yang tidak pernah berhenti dibicarakan. Apalagi bila hal tersebut dikaitkan dengan kenaikan bahan bakar untuk kendaraan. Salah satu alternatif dalam usaha penghematan bahan bakar adalah dengan meminimalisasikan penggunaan kendaraan bermotor khususnya kendaraan pribadi. Hal ini dilakukan oleh sebagian besar masyarakat yang hidupnya masih nomaden, dalam artian belum mempunyai tempat tinggal yang tetap, karena mereka dapat lebih fleksibel untuk memilih tempat tinggal yang relatif dekat dengan tempat kerja. Sehingga dalam kesehariannya, mereka hanya berjalan kaki menuju ke tempat kerja. Namun apakah solusinya hanya terpecahkan sampai disitu saja?



Jalan Raya Ragunan: Suasana pedestrian di Jalan Raya Ragunan pada pagi hari saat lalu lintas di ruas jalan raya padat oleh kendaraan, maka kendaraan beroda dua menggunakan pedestrian ini sebagai jalan pintas. Terlihat pejalan kaki yang berjalan di pinggir jalan pedestrian karena merasa tidak aman.

Ternyata masalah yang muncul berkembang dengan adanya keterbatasan fasilitas yang menunjang bagi kegiatan tersebut di atas. Nyatanya dalam implementasinya masyarakat masih banyak yang mengeluhkan karena ternyata fasilitas yang disediakan oleh pemerintah bagi pejalan kaki belumlah optimal digunakan. Pejalan kaki terkadang harus mengalah tidak menggunakan pedestrian yang sudah disediakan, dan memakai sedikit ruang dari ruas jalan. Hal ini dikarenakan adanya penyalahgunaan fungsi pedestrian yang ada saat ini.



Kualitas pedestrian di Jalan Ragunan Raya yang terlihat masih minim dalam segi kenyamanan

Pedestrian yang awalnya direncanakan sebagai fasilitas bagi pejalan kaki, pada akhirnya banyak yang difungsikan untuk keperluan lainnya. Banyak pedestrian yang digunakan sebagai tempat berjualan, warung-warung ilegal banyak yang tersebar di sepanjang pedestrian. Tentu saja ruang yang tersisa untuk berjalan kaki pada akhirnya hanya tinggal sedikit saja, sehingga tidak mampu untuk menampung orang untuk berjalan kaki. Sebagai contoh hal ini dapat dilihat di sepanjang Jalan Cempaka Putih Tengah XXX, terlihat bahwa pedestrian yang seharusnya diperuntukkan bagi pejalan kaki, tidak memperlihatkan ruang sisa sedikitpun untuk mereka yang ingin berjalan menuju ke rumah sakit, maupun tempat tujuan lainnya. Sebagai pemecahan, pihak rumah sakit memagari bagian luar dari pedestrian tersebut, untuk melindungi pejalan kaki sehingga mereka mempunyai ruang untuk berjalan. Namun solusi ini tidak membawa hasil yang positif karena pejalan kaki lebih memilih melewati jalur kendaraan bermotor daripada harus berjalan kaki di dalam trotoar yang dipagari.

Berbeda kasus dengan contoh pedestrian yang ada di Jalan Raya Ragunan. Pedestrian tersebut berfungsi sebagaimana mestinya sebagai fasilitas bagi pejalan kaki. Namun fungsi ini pada pagi hari disalahgunakan oleh kendaraan bermotor beroda dua. Karena lalulintas di sepanjang Jalan Raya Ragunan yang cukup padat setiap paginya, maka kendaraan bermotor

beroda dua menggunakan ruang pedestrian ini sebagai alternatif jalur lalu lintas mereka. Sebagai akibatnya, para pejalan kaki merasa tidak aman lagi bila berjalan kaki di sepanjang jalan ini. Bahkan pejalan kaki terkadang harus mengalah dan bergeser ke pinggir pedestrian, saat motor melewati jalur pejalan kaki dengan kecepatan yang relatif tinggi. Sampai saat ini tidak ada tindakan yang tegas bagi penyalahgunaan fungsi pedestrian ini baik dari aparat keamanan yang selalu bertugas di perempatan Jalan Ragunan, maupun dari pihak perencana.



Terlihat bahwa solusi memagari pedestrian untuk melindungi pejalan kaki tidak berfungsi secara maksimal. Pejalan kaki lebih memilih untuk berjalan di jalur kendaraan bermotor daripada di pedestrian yang dipagari

Walaupun sebenarnya secara desain, penyalahgunaan ini dapat diminimalisasi dengan memberikan trap-trap tangga pada setiap turunan atau memagari jalur pedestrian sehingga tidak memungkinkan bagi motor untuk melewatinya. Pada kondisi yang ada saat ini, trap-trap tersebut berbentuk ramp, sehingga tentu saja memudahkan kendaraan bermotor roda dua untuk mencapai pedestrian tersebut. Secara harfiah, kata pedestrian berasal dari kata latin - *pedestres-pedestris* yang berarti orang yang berjalan kaki. Sementara itu di Inggris, pedestrian merupakan bagian bahu jalan yang dibuat khusus di pinggir kiri-kanan jalan lalu lintas kendaraan umum. Di Indonesia, kita lebih mengenal pedestrian dengan kata trotoar yang

berasal dari bahasa Perancis - *trottoire*. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa keberadaan pedestrian seharusnya dapat dihargai oleh masyarakat sebagai salah satu fasilitas pelengkap kota yang dapat mewedahi berbagai aktifitas termasuk kegiatan bersosialisasi dan bersantai.



Suasana pedestrian di Jalan Cempaka Putih Tengah XXX, terlihat bahwa jalur pedestrian tertutup oleh warung-warung makanan, sehingga pejalan kaki terpaksa mengalah menggunakan jalur kendaraan untuk berjalan kaki. Dari segi keamanan tentu saja hal ini tidak memberikan rasa nyaman bagi pejalan kaki

Bila dibandingkan dengan negara tetangga kita Singapura, kualitas pedestrian di Jakarta memang masih minim sekali. Pedestrian di Jakarta yang terkesan apa adanya, terlihat tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan pedestrian di Orchard Road, Singapura.

Pedestrian di kawasan ini, selain lebarnya cukup memadai untuk mengakomodasikan banyak orang yang berlalu lalang di sepanjang pusat perbelanjaan juga memberikan rasa nyaman dan aman bagi pengguna-nya. Dengan lebar antara 6-10 meter, pedestrian ini dilengkapi dengan beberapa tempat duduk sebagai fasilitas penunjang bagi pejalan kaki, juga ditanami oleh pohon-pohon rindang sebagai penunjang kenyamanan pengguna. Kawasan Orchard Road yang relatif cukup sibuk dengan aktifitas penduduk lokal maupun turis ini berada di jantung kota

Singapura layaknya Sudirman-Thamrin. Pada awalnya jalan yang panjangnya 2,6 km ini mulai ditata oleh pemerintah Singapura pada tahun 1970-an.



***Orchard Road:** Suasana pedestrian yang ada di Orchard Road Singapura. Terlihat berbeda suasananya, karena terasa nyaman dan aman bagi pejalan kaki. Pejalan kaki tidak selalu merasa was-was bila tiba-tiba ada kendaraan bermotor melaju kencang di jalur pedestrian ini.*

Dengan minimnya fasilitas pedestrian yang tersedia di Jakarta sebagai ruang bagi pejalan kaki, dan juga karena adanya penyalahgunaan fungsi pedestrian tersebut. Masyarakat sedikit banyak berpikir bahwa karena tidak adanya tindakan tegas terhadap masalah-masalah tersebut, maka pada akhirnya masyarakat lebih memilih naik kendaraan daripada berjalan kaki hanya untuk tujuan yang relatif dekat. Keengganan untuk berjalan kaki ini dikaitkan dengan kenyamanan dan keamanan saat mereka menggunakan fasilitas pedestrian tersebut. Hal ini akan berakibat pada gagalnya usaha untuk penghematan bahan bakar bagi kendaraan bermotor.

PENUTUP

Secara umum, ruang terbuka publik di Jakarta dapat dikatakan sudah dimanfaatkan relatif secara maksimal, walaupun belum optimal. Masih banyak ruang terbuka publik yang

direncanakan untuk fungsi sosial, namun pada faktanya terbengkalai begitu saja, sehingga fungsinya bergeser menjadi fungsi ekonomi seperti menjadi pasar kaget (alun-alun simpang lima semarang) ataupun tempat pedagang kaki lima berkumpul. Dalam hal ini pemerintah selaku pembuat dan penentu kebijakan perencanaan kota, seharusnya mengatur tentang fungsi dan penggunaan ruang terbuka publik sehingga penggunaannya dapat dimanfaatkan secara optimal. Jika memungkinkan pelanggaran-pelanggaran terhadap fungsi ruang terbuka publik tersebut juga diatur dalam sebuah peraturan yang jelas dan legal.

DAFTAR LITERATUR

- Ahmad, Ahmadin (2002). **Re-Desain Jakarta Tata Kota Tata Kita 2020**. Jakarta: KotaKita Pres.
- Catanese. Anthony J, Snyder. James C. **Perencanaan Kota**. Jakarta: Erlangga.
- Kostof, Spiro. **The City Shape: Urban Patterns and Meanings Through History**. London: Thames and Hudson.
- Kusumawijaya, Marco (2004). **Jakarta Metropolis Tunqqang-Langgang**. Jakarta: Gagas Media.
- Machdijar, Sutrisnowati (2003). **Pengembalian Fungsi Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Kebayoran Baru Jakarta**. Artikel Kalang. Jakarta: Tarumanagara Architectural Press.
- Priatmodjo, Danang (2003). **Tata Ruang Perdagangan Kaki Lima**. Artikel Kalang. Jakarta: Tarumanagara Architectural Press.
- Shirvani, Hamid. **The Urban Design Process**. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Zahnd, Markus (1999). **Perencanaan Kota Secara Terpadu**. Yogyakarta: Kanisius.
- Zulker, Paul (1959). **Town and Square**. New York: Columbia University.